

Refleksi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

¹⁾Mustafa, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry, email : 221002012@student.ar-raniry.ac.id

²⁾Silahuddin, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry, email : silahuddin@ar-raniry.ac.id

Abstract

The purpose of this research was to assess the success of character education programs in Pidie's primary schools. There has been little success with integrated character education in numerous Indonesian cities. Twenty Pidie elementary schools participated in this survey-based study, which included descriptive statistics, frequency distribution, and histogram. Methods of data gathering included in-depth discussions with participants, casual observations, written records, check lists, and questionnaires. Findings indicated that integrated character education programs in primary schools had not proven successful. Data from 600 elementary school kids in Pidie's city shows that 36.33 percent of fifth graders and 30.33 percent of sixth graders are rated as Good enough students. In most elementary schools in Indonesia, the role of guidance and counseling teachers is not very visible or even nonexistent, while the presence and role of classroom teachers who are specifically entrusted with the role of the transmitter of character education or heart education are sometimes overwhelmed. This report suggests allocating time for classical tutoring.

Keywords: *Character Education, Integrated, Elementary School*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai keberhasilan program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Pidie. Hanya ada sedikit keberhasilan dengan pendidikan karakter terintegrasi di berbagai kota di Indonesia. Dua puluh sekolah dasar Kabupaten Pidie berpartisipasi dalam studi berbasis survei ini, yang meliputi statistik deskriptif, distribusi frekuensi, dan histogram. Metode pengumpulan data meliputi diskusi mendalam dengan peserta, observasi biasa, catatan tertulis, daftar periksa, dan kuesioner. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter terpadu di sekolah dasar belum terbukti berhasil. Data dari 600 anak SD di Kota Kabupaten Pidie menunjukkan 36,33 persen siswa kelas V dan 30,33 persen siswa kelas VI tergolong siswa cukup baik. Di sebagian besar sekolah dasar di Indonesia, peran guru bimbingan dan konseling tidak terlalu terlihat atau bahkan tidak ada sama sekali, sedangkan keberadaan dan peran guru kelas yang secara khusus diserahi peran sebagai penyampai pendidikan karakter atau pendidikan hati terkadang kewalahan. Laporan ini menyarankan untuk mengalokasikan waktu untuk les klasikal..

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Terpadu, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi telah merancang kurikulum pendidikan karakter yang komprehensif untuk digunakan di semua



pengaturan pendidikan. Strategi Besar berfungsi sebagai tolok ukur teoritis dan praktis yang dengannya semua program dan hasil pendidikan dapat diukur. Semua aspek pikiran, tubuh, jiwa, dan budaya seseorang berkontribusi pada pengembangan karakter mereka. Ini termasuk hati (pertumbuhan spiritual dan emosional), pikiran (perkembangan kognitif), tubuh (perkembangan fisik dan otot), indera (persepsi dan kognisi), dan pikiran (niat dan emosi). Untuk memastikan bahwa aspirasi bangsa untuk kecerdasan anak selaras dengan karakter yang baik, pelatihan skenario disajikan dengan membahas desain menyeluruh untuk seluruh lingkungan sekolah.

Pada tahun 2010 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan pengembangan karakter nasional dalam upaya meningkatkan serat moral penduduk Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu, kebenaran itu terungkap dengan sendirinya.¹ Banyak kejahatan tidak bermoral baru-baru ini memiliki siswa sebagai pelaku mereka. Bahwa pendidikan karakter di Indonesia belum sepenuhnya berhasil ditunjukkan oleh temuan-temuan ini.² Masalahnya bukan dengan nilai-nilai karakter yang dijual, tetapi dengan proses mengekspresikan dan mentransfer karakter. Menurut penelitian Fitriyani,³ persoalannya adalah pendidikan karakter di sekolah belum mencapai tingkat internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ada sejumlah isu yang mengganggu pendidikan karakter dan budaya nasional saat ini. Ini termasuk kebingungan budaya dan kegagalan untuk menginternalisasi ajaran Pancasila, penurunan umum dalam kebanggaan nasional, dan pengenceran nilai-nilai tradisional sebagai akibat dari masuknya tradisi non-pribumi. Banyak insiden, termasuk kekerasan, perkelahian, pornografi, dan narkotika, karena itu dilaporkan di media pada saat ini.⁴

Itulah mengapa penting untuk mengevaluasi faktor-faktor ini secara menyeluruh. Sejauh mana (1) sekolah dasar mempraktikkan pendidikan terpadu? Sejauh mana menurut Anda integrasi sekolah dasar menyebabkan masalah? (3) Seberapa sukses pendidikan terpadu melampaui tingkat sekolah dasar? Oleh karena itu, penting untuk mulai menyelidiki masalah pendidikan moral di sekolah dasar sesegera mungkin: di mana kelemahannya, apa hambatannya, dan apa konsekuensinya; Dan jika ada ketidakpuasan, solusi alternatif harus ditemukan, dan model yang lebih praktis dan efektif harus dikembangkan untuk membantu memperkenalkannya

¹ Sutrimo Purnomo, "Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (1970): 66–84, <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.553>.

² Purnomo.

³ Pipit Fitriyani, "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z," *Knappptma* 7, no. Maret (2018): 307–14.

⁴ Arina Manasikana and Candra Widhi Anggraeni, "Pendidikan Karakter Dan Mutu Pendidikan Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2018, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2018, 102–10.



di sekolah. Kisah sukses dalam menerapkan pendidikan moral di sekolah mungkin bisa menjadi model bagi institusi lain. Model pendidikan karakter yang lebih efektif dapat dikembangkan dengan mengoptimalkan fungsi konselor sekolah, menggunakan layanan kolaborasi yang berfokus pada klasik dan pendekatan pembelajaran pengalaman.⁵

Menurut Ilyas,⁶ pendidikan karakter tidak memiliki outcome yang bagus, tetapi memiliki outcome yang menjanjikan. Studi tentang warga terkemuka telah dikaitkan dengan penurunan kinerja siswa. Menurut penelitiannya,⁷ ia menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil yang dicapai dengan penggunaan TIK dan yang dicapai tanpa TIK adalah pembelajaran layanan dan pelatihan di tempat kerja dengan fokus pada layanan. Temukan bagaimana intro dan penggunaan TIK mempengaruhi hasil pembelajaran secara berbeda untuk kepribadian intro dan ekstravert. Pelajari bagaimana pendekatan pelatihan dan karakteristik kepribadian yang berbeda mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mengadopsi dan menggunakan TIK.

Hasil pengembangan karakter masih belum seperti yang diharapkan orang. Kurangnya identitas lulusan yang terbentuk sepenuhnya, mencerminkan karakter dan budaya negara, dapat ditelusuri kembali ke pengalaman pendidikan mereka. Masih ada penekanan pada pengetahuan kepala di kelas. Sementara itu, keterlibatan siswa rendah, sementara menjadi kunci keberhasilan di dunia nyata.⁸ Oleh karena itu, dapat diklaim bahwa evaluasi akademik, yang bersifat pedagogis dan non-pedagogis (terutama perilaku, seperti pembentukan karakter), diperlukan untuk aplikasi dan prosedur (klasifikasi khusus) yang diberikan pada hasil penelitian. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi tidak hanya guru tetapi juga siswa, staf, dan, jika memungkinkan, orang tua sebagai bagian dari proses pendidikan.

Guru sekolah dasar menyadari pentingnya menanamkan moral dan etika yang sangat baik pada anak-anak mereka sejak usia dini. Hasil edukatif yang "sesuai" dalam arti mengarah pada pembentukan "karakter" dengan cara yang "lengkap," "terintegrasi," dan "seimbang" sesuai

⁵ Gendon Barus, "Kata Kunci 3," *Kinabalu* 11, no. 2 (2015): 50–57.

⁶ Ilyas, "Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling," *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 2, no. 1 (2016): 91–98.

⁷ Suryani Manurung and Efendi Napitupulu, "STRATEGI PELATIHAN DAN TIPE KEPERIBADIAN TERHADAP HASIL PENDIDIKAN DAN PELATIHAN (DIKLAT) PENGENALAN PEMANFAATAN TIK," *JURNAL TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN* 1 (January 29, 2015), <https://doi.org/10.24114/jtikp.v1i2.1881>.

⁸ Muhammad Rizal, Muhammad Iqbal, and Najmuddin MA, "Model Pendidikan Akhlaq Santri Di Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Kabupaten Bireuen," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 89–116, <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2232>.



dengan kriteria kompetensi lulusan.⁹ Siswa diharapkan untuk memeriksa, mengasimilasi, dan mempersonalisasi cita-cita karakter dan karakter berbudi luhur melalui pendidikan karakter untuk membuat kualitas-kualitas ini terlihat dalam tindakan sehari-hari mereka, serta untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka untuk menerapkannya secara mandiri.

Cara terbaik untuk memperkenalkan pendidikan karakter di kelas adalah dengan meminta guru sains berpartisipasi dalam diskusi meja bundar tentang topik tersebut. Kontribusi optimal dari proses pembelajaran ilmiah terhadap pertumbuhan dan peningkatan masyarakat bergantung pada pemilihan model atau strategi pembelajaran yang tepat, model evaluasi yang tepat, dan kondisi pembelajaran yang kondusif. Peningkatan sifat mengagumkan siswa.¹⁰ Menurut,¹¹ beberapa topik, termasuk Islam, al-Islam, Arab, adat istiadat, dan Muhammadiyah, dijalin bersama untuk meningkatkan pendidikan agama. Menggabungkan ritual pengibaran bendera bulanan, batik karawitan, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan pendidikan karakter yang berpusat pada patriotisme. Meningkatkan pembelajaran mandiri dengan meminta siswa menyusun seperangkat pedoman kelas mereka sendiri. Standar kompetensi lulusan membutuhkan pendekatan yang mencakup semua, holistik, dan adil untuk pembentukan karakter.¹²

Penelitian Mustikaningrum,¹³ menemukan bahwa sekolah yang berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulumnya mengalami peningkatan prestasi siswa, bahwa

⁹ “UPAYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM 2013 DI KELAS V SEKOLAH DASAR Oleh Article History Received : June 2019 Accepted : July 2019 Published : July 2019 Keywords Abstrak Penelitian Ini Bertujuan Untuk Untuk Mengetahui A . Pendahuluan Kurikulum 2013 Terdapat Nilai- Nilai Karakter Yang Harus Dicapai Oleh Siswa , Tetapi Didalam Pelaksanaannya Guru Lupa Bahkan Tidak Pernah Menerapkan Nilai Karakter Tersebut Dalam Proses Hanya Sekolah Pemerintah Memprioritaskan Pendidikan Karakter Di SD . Menurut Pelaksanaan Kemendiknas Sehingga Karakter Merupakan Modal Penting Dalam Pembangunan , Abna Hidayat (2016 : 6), Tujuan Pendidikan Karakter Adalah Membentuk Perilaku Siswa Yang Memiliki Pengetahuan , Sikap Dan Perilaku Yang Berakhhlak Mulia Dan Memiliki Saing Dalam Menghadapi Globalisasi . Berdasarkan Karakter Belum Observasi Secara Yang Diamati Pada Salah Satu Sekolah Dasar , Keseluruhan Ditemukan Ada Pada Diri Siswa , Hal Ini Terlihat Dari Siswa Yang Mencontek Saat Mengutamakan Kemampuan Kognitif Siswa . Pendidikan Karakter Kini Menjadi Permasalahanl Yang Dibicarakan Dalam Dunia Pendidikan Terutama Di Sekolah Dasar , Karena Anak Pada Usia Sekolah Dasar Lebih Mudah Proses Terbentuknya Karakter Karena Mereka Belum Banyak Terpengaruh Budaya Luar , Serta Lebih Mudah Diberikan Masukan Agar Memiliki Karakter Yang Positif . Itulah Sebabnya” IV, no. 2 (2019): 240–46.

¹⁰ Wayan Sadia, “Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran Sains,” *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 2, no. 2 (2013): 209–20, <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v2i2.2165>.

¹¹ Hendro Widodo, “Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta,” *Lentera Pendidikan* 22, no. 1 (2019): 40–51.

¹² Manasikana and Anggraeni, “Pendidikan Karakter Dan Mutu Pendidikan Indonesia.”

¹³ Galih Mustikaningrum et al., “The Implementation of Character Education Integrated To Curriculum and Learning Methods During Covid-19 Pandemic,” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2020): 154–64.



rekomendasi pemerintah untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan, dan bahwa MI Al Islam Gunungpati telah memberikan pendidikan karakter dalam bentuk mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan. Tidak adanya instruksi interpersonal langsung adalah bidang masalah lain. Penelitian Omeri,¹⁴ menunjukkan bahwa pendidikan karakter penting di semua pengaturan, termasuk ruang kelas, rumah, dan masyarakat. Orang dewasa, selain remaja, sedang dididik sebagai bagian dari fokus program ini pada karakter peserta. Demi negara ini, itu adalah keharusan mutlak. Para kontestan diminta untuk memprediksi masa depan. Ini akan membebani kita dan orang tua kita sekarang. Anak-anak akan bersaing dengan rekan-rekan mereka dari seluruh dunia. Kami akan terus merasa seperti ini bahkan jika kami harus bekerja di masa depan. Milenium berikutnya akan menempatkan premi pada kualitas sumber daya manusia, dan ini akan membutuhkan serat moral yang kuat.

Menurut Sugilar,¹⁵ mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam pendidikan membantu siswa "menyadari dan mengalami nilai-nilai dan menempatkannya sepenuhnya dalam seluruh hidup mereka." Inilah sebabnya mengapa pendidikan karakter harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah. Alih-alih menjadi program diskrit yang diajarkan secara terpisah, pendidikan nilai mencakup keseluruhan karir akademis seseorang. Dalam konteks ini, menanamkan nilai-nilai pada siswa melibatkan lebih dari sekedar guru nilai-nilai dan pendidikan moral dan lebih dari sekedar waktu dan tempat di mana nilai-nilai diajarkan.

Pembelajaran matematika harus ditunjukkan untuk diintegrasikan dengan cita-cita dominan kehidupan di masyarakat, dan siswa harus mampu mengartikulasikan hubungan antara keduanya. Dalam hal ini, siswa memandang matematika hanya sebagai seperangkat keterampilan berhitung, dan berbagi pengalaman belajar matematika dengan mereka tidak dapat berhasil menjelaskan makna matematika yang terhubung dengan nilai-nilai kehidupan. Soeprianto (2019). Mengintegrasikan kualitas karakter ke dalam kurikulum dan perencanaan sekolah dasar dapat dilakukan dan diinginkan.

Penelitian independen Zubaidah,¹⁶ menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dikombinasikan dengan keterampilan abad ke-21. Ini bukan untuk mengatakan bahwa tujuan

¹⁴ Omeri N, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Nopan Omeri* 9, no. manager pendidikan (2015): 464–68.

¹⁵ Hamdan Sugilar, Tika Karlina Rachmawati, and Ida Nuraida, "Integrasi Interkoneksi Matematika Agama Dan Budaya," *Jurnal Analisa* 5, no. 2 (2019): 189–98, <https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.6717>.

¹⁶ Siti Zubaidah, "Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21," *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 3 (September 1, 2019): 1–24, <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>.



pendidikan "tradisional" seperti perolehan pengetahuan dan pengembangan keterampilan harus ditinggalkan demi pendidikan karakter. Mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam kurikulum lintas disiplin ilmu membutuhkan dukungan dari administrasi, fakultas, orang tua, siswa, dan masyarakat luas. Mengembangkan kemampuan abad ke-21 yang diperlukan bersamaan dengan pendidikan karakter bukanlah hal baru.

Oleh karena itu, sangat penting bahwa pendidikan karakter diwakili di semua bidang kurikulum dan mendapat dukungan dari tidak hanya sekolah, lingkungan sekolah, dan teman-teman sekolah, tetapi juga madrasah pertama anak, rumah, lingkungan, baik di rumah maupun di lingkungan tempat anak-anak berkeliaran. Masa depan bangsa akan lebih cerah jika pemuda bangsa diajarkan untuk dapat dipercaya, cerdas, bertanggung jawab, dan terhormat. Ada banyak masalah yang muncul untuk siswa sekolah dasar saat ini, termasuk menindas dan mencuri surat teman, sehingga penting bagi mereka untuk menerima pendidikan karakter sebagai bagian dari bimbingan untuk konseling terpadu sistem pendidikan nasional.¹⁷

Pendidikan karakter membutuhkan definisi yang jelas tentang maksud, tujuan, dan metode pelaksanaannya agar dapat dianggap serius sebagai bagian dari kurikulum nasional. Menetapkan strategi layanan yang berbeda dan mendorong otonomi siswa dapat membantu memperkuat layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter.¹⁸

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merefleksi pendidikan karakter yang telah dilaksanakan oleh guru-guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Pidie. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian sebelumnya lebih mengkaji model dan metode pelaksanaan, sedangkan penelitian ini lebih mengkaji tentang refleksi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Metodologi

Para peneliti dalam penelitian ini menggunakan format survei, mengumpulkan data dengan statistik deskriptif, distribusi frekuensi, dan histogram dari 20 SD/MI di Kabupaten Pidie,

¹⁷ Erick Ferdiawan and Wira Eka Putra, "Esq Education for Children Character Building Based on Phylosophy of Javaness in Indonesia," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 106 (2013): 1096–1102, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123>.

¹⁸ Arita Marini et al., "Model of Character Building for Elementary School Students," *International Journal of Control and Automation* 12, no. 4 (2019): 1–10, <https://doi.org/10.33832/ijca.2019.12.4.01>.



Indonesia. Untuk lebih memahami bagaimana mengoptimalkan peran guru kelas dan mengembangkan konselor sekolah melalui bimbingan kolaboratif klasik, dengan pendekatan experiential learning, artikel ini akan membahas tantangan dan hasil penerapan pendidikan karakter terpadu pada contoh sekolah dasar di Kabupaten Pidie. Pendidikan karakter dapat lebih mulus dimasukkan ke dalam kelas dengan bantuan indikator. Peristiwa besar berkisar pada kehadiran pendidik, perspektif siswa, dan strategi untuk mempraktikkan pengetahuan. Komunikasi dua arah, kompetensi instruktur, kinerja siswa, gaya belajar, pengajaran otentik, dan metodologi penilaian adalah tanda-tanda bahwa proses pembentukan kepribadian yang penting ini dimasukkan ke dalam pengalaman kelas.

Dua ratus orang termasuk 10 kepala sekolah dasar, 20 guru, 20 orang tua sekolah dasar dari siswa kelas lima dan enam, dan 20 siswa sekolah dasar di kelas V dan VI ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data termasuk diskusi mendalam dengan peserta, pengamatan santai, catatan tertulis, daftar periksa, dan kuesioner. Selain wawancara, kuesioner, inventaris, dan dokumentasi, kami mensurvei siswa, guru, dan kepala sekolah untuk mendapatkan perspektif mereka.

Penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Alat untuk menilai kebutuhan siswa, orang tua, dan guru dalam kaitannya dengan pendidikan karakter juga disediakan, seperti panduan untuk melakukan wawancara untuk mengetahui keadaan pendidikan karakter di sekolah dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Mengkaji hasil-hasil integrasi pendidikan karakter melalui kategorisasi dan deskripsi kuantitatif.

Hasil

Dua puluh sekolah dianalisis, dan ditemukan bahwa pendidikan karakter diperaktekan dengan berbagai cara dan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan. Lembaga yang didanai pemerintah biasanya mematuhi secara ketat pedoman untuk implementasi pendidikan karakter pemerintah yang hanya berfokus pada penggabungan pendidikan karakter ke dalam pengaturan pedagogis tradisional. Setiap instruktur harus memasukkan nilai-nilai karakter khusus mata pelajaran ke dalam Rencana Implementasi Pembelajaran mata pelajaran mereka. Hampir semua pendidik mengakui bahwa pendekatan ini mencegah pendidikan karakter melampaui tahap motivasi. Rencana Pembelajaran dituliskan dengan indah tetapi tidak termasuk implementasi

apapun.

Keterlibatan guru kelas atau guru ke rumah yang optimal di sekolah juga dapat dipengaruhi oleh relatif mudahnya pelaksanaan berbagai bentuk dan variasi jalur pendidikan karakter di sekolah swasta nasional dibandingkan dengan kurangnya nilai-nilai karakter di sekolah negeri. Menyelenggarakan, meluncurkan, dan mengawasi pendidikan karakter di kelas. Ada keterputusan antara perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah umum dan keterlibatan langsung guru kelas sebagai konselor dalam menilai karakter siswa. Menurut Suyanto,¹⁹ pendidikan karakter di sekolah, khususnya pada jenjang sekolah dasar di seluruh tanah air, selama ini baru mencapai taraf penanaman norma atau cita-cita, dan belum sampai pada taraf internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. kehidupan. Guru juga memverifikasi bahwa nilai-nilai karakter RPP hanya terbatas pada tingkat mata pelajaran dan tidak lebih dari saran.

Tantangan yang dihadapi sekolah dasar ketika mereka mencoba untuk membangun program pendidikan karakter. Dua puluh sekolah dasar disurvei, dan tema-tema berikut muncul terkait tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter: (1) Pedoman pendidikan karakter dari Direktorat Pembinaan belum diterapkan atau tidak beroperasi; (2) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kelas masih dalam proses dan dapat menantang. (3) kurangnya metodologi yang andal dan valid untuk mengukur perkembangan dan kesuksesan karakter; (4) Kurangnya koordinasi yang baik antara guru dan orang tua dalam melaksanakan pendidikan karakter siswa; (5) kurangnya keseragaman komitmen guru dalam menjaga karakter siswa; dan (6) penanaman nilai karakter cenderung tetap pada tataran kognitif.

Temuan penelitian Marini, A,²⁰ menguatkan hal tersebut, begitu pula informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung. Pengembangan karakter di kelas dapat ditelusuri kembali ke kegiatan yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Pengembangan karakter sebagai bagian dari persiapan di kelas, kehadiran siswa, dan pengambilan perspektif semuanya merupakan dasar dari proses belajar mengajar. Praktik pedagogis inti yang menggabungkan pendidikan karakter meliputi penggunaan strategi instruksional, interaksi dua arah, pengeajaran akademik, dan alat pendidikan. Mengintegrasikan

¹⁹ Slamet Suyanto, "HASIL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI AMERIKA SERIKAT: META-ANALISIS STUDI Slamet Suyanto Pendidikan Biologi FMIPA UNY," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2011, 224–35.

²⁰ Marini et al., "Model of Character Building for Elementary School Students."



pengembangan karakter ke dalam tahap terakhir dari proses pedagogis memperkuat umpan balik, refleksi, dan tindakan selanjutnya. Tabel berikut menampilkan hasil Pendidikan Karakter ketika kriteria diterapkan.

Tabel 1. Kategori Persentase Kuisioner

Nilai	Kategori Positif	Kategori Negatif
86-100	Baik Sekali	Sangat Tidak Baik
76-85	Baik	Tidak Baik
60-75	Sedang	Sedang
55-59	Tidak Baik	Baik
≤ 55	Sangat Tidak Baik	Baik Sekali

Source: (Purwanto, 2019).

Kemudian capaian hasil pendidikan karakter siswa kelas Lima (N = 300) dan Kelas Enam (N = 300) di 20 Sekolah Dasar ditunjukkan pada tabel berikut,

Tabel 2. Sebaran Mata Pelajaran Berdasarkan Kategori Tingkat Capaian Pendidikan Karakter.

Nilai	Kelas V	Persentase (%)	Kelas VI	Persentase (%)	Kategori
86-100	72	24	81	27	Baik Sekali
76-85	86	28.67	83	27.67	Baik
60-75	82	27.33	87	29	Sedang
55-59	60	20	49	16.33	Tidak Baik
≤ 55	0	0	0	0	Sangat Tidak Baik
Quantity	300	100	300	100	

Berikut adalah sebaran mata pelajaran menurut kelas V (lima) interval tingkat pencapaian hasil pendidikan karakter: 86-100: 72 responden, 24% kategori Sangat Baik; 78-85 : 86 responden, 28,67% dalam kategori Baik; 60-75 : 82 responden, 27,33% dalam kategori Cukup Baik; 55-59: 60 responden, 20% dalam kategori Tidak G. Pernyataan seperti “siswa kelas V dan VI diketahui telah mencapai nilai dalam kategori buruk” dapat ditemukan di antara butir-butir yang digunakan untuk mengevaluasi keefektifan pendidikan karakter. Saya minta maaf jika saya melanggar peraturan di sekolah, tetapi terkadang saya harus melanggarinya (di masa krisis, tentu saja), saya makan tiga kali sehari, saya mengerjakan kelas dan tugas tepat waktu, dan saya tidak Saya tidak membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan saya.



Tabel 3. Sebaran Mata Pelajaran Berdasarkan Kategori Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terpadu di Sekolah Dasar

Nilai	Kelas V	Percentase (%)	Kelas VI	Percentase (%)	Kategori
86-100	74	24.67	78	26	Baik Sekali
76-85	77	25.67	89	29.67	Baik
60-75	109	36.33	91	30.33	Sedang
55-59	40	13.33	42	14	Tidak Baik
≤ 55	0	0	0	0	Sangat Tidak Baik
Quantity	300	100	300	100	

Menurut temuan, penerapan pendidikan karakter di semua tingkatan kelas di sekolah dasar tidak terlalu berhasil. Hasil evaluasi empirik menunjukkan bahwa dari 600 anak SD/MI di Kabupaten Pidie, 36,33% masih belajar cukup baik pada akhir kelas lima, dan 30,3% pada akhir kelas enam. Sangat Baik: 24,67 persen siswa kelas V dan 26 persen siswa kelas VI; Baik: 25,67 persen siswa kelas V dan 29,67 persen siswa kelas VI; dan Buruk: 13,33 persen siswa kelas lima dan 14 persen siswa kelas enam. Yang membuat angka tersebut sangat rendah adalah Guru berhenti melekatkan nilai-nilai karakter pada RPP tanpa tindakan nyata, dan pengembangan karakter tetap pada tataran pengenalan kognitif melalui ceramah meskipun sudah ada pedoman non operasional pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dengan pembelajaran.

Temuan penelitian sejalan dengan hal tersebut. Terdapat ciri yang membedakan dalam pendekatan, teknik, dan strategi penyampaian layanan bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok. Karena penekanan layanan bimbingan pada pengembangan elemen emosi klien (nilai, sikap, perilaku, dan karakter), pendekatan pembelajaran pengalaman diberi bobot lebih besar dalam model bimbingan tradisional.²¹ Proses kelompok atau prinsip dinamika kelompok mendorong peserta dalam layanan bimbingan tradisional menjadi lebih berproses, aktif, mawas diri, dan dinamis. Fokus program bimbingan sekolah dasar tradisional adalah membantu anak-anak mengembangkan kemandirian, pedoman moral yang kuat, dan keterampilan hidup praktis yang diperlukan untuk keberhasilan (penyesuaian) akademik dan sosial.

Setelah itu baru ada temuan,²² Ada tiga cara utama Pendidikan Karakter akan diperkenalkan kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Pidie: (1) melalui pembiasaan dalam proses belajar mengajar, (2) melalui kegiatan reguler Madrasah, dan (3) melalui kegiatan

²¹ Barus, "Kata Kunci „."

²² Jurnal Ilmiah Pgmi and Available Online, "JIP (Jurnal Ilmiah PGMI), Volume 5 No. 2, Desember 2019 Available Online at <Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Jip/>" 5, no. 2 (2019): 178–94.



ekstrakurikuler. Kemudian, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Pidie, kami menggunakan empat wadah untuk melaksanakan pendidikan karakter: 1. Penerapan karakter melalui kegiatan rutin; 2. Implementasi karakter melalui kegiatan spontan; 3. Implementasi karakter melalui keteladanan perilaku. Keempat, pengembangan karakter melalui pelaksanaan materi pelajaran, kegiatan. Jika membandingkan program pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Pidie dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12, perlu diketahui bahwa terdapat perbedaan yang halus namun signifikan pada kebiasaan dan rutinitas yang ditekankan pada setiap karakter yang ditanamkan.

Hasil penelitian tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter terpadu melalui program pengembangan diri, mata pelajaran dan budaya sekolah di SD IT Ibnu Mas'ud meliputi nilai-nilai karakter religius (sholat, pendampingan, pengajian tahlidz quran, sholat dhuha dan dzuhur, salam dan salam, Dai Cilik, dan menuliskan hadits atau ayat-ayat Allah pada lembar RPP) berdasarkan hasil angket, nilai karakter religius mendapat nilai persentase (89,48%) dan termasuk dalam kategori “baik”, yaitu nilai karakter disiplin (datang tepat waktu, menutup aurat, mengikuti upacara bendera, mengumpulkan buku kerjasama, piket kelas, menjaga fasilitas sekolah, tidak membawa barang elektronik dan tidak memakai alas kaki saat masuk kelas) berdasarkan hasil angket, nilai karakter disiplin mendapat nilai persentase (75,43%) dan termasuk dalam kategori “cukup”, nilai karakter peduli lingkungan (menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, tidak memetik tanaman, memanfaatkan fasilitas as roda yang ada sebagai tanaman fasilitas, perancangan hidroponik) berdasarkan hasil kuisioner nilai karakter peduli lingkungan nilai persentasenya adalah (73,68%) dan termasuk dalam kategori “cukup” (Wulanda et al., 2018).²³

Temuan penelitian menegaskan bahwa model yang diprediksi cukup menggambarkan data. Kesimpulan lain menegaskan bahwa ada korelasi yang menguntungkan antara pembentukan karakter dan tiga tahapan proses belajar mengajar (persiapan, pengajaran, dan refleksi). Ada hubungan yang menguntungkan antara persiapan belajar mengajar dan tiga faktor: doa, menghubungkan kurikulum dengan penanaman sikap positif, dan memeriksa kerapian seragam siswa. Prediktabilitas di kelas dapat dicapai dengan penanaman kerja sama tim, promosi inkuiri siswa, dan observasi dekat disposisi siswa. Doa, sapaan, dan renungan dengan memadukan nilai-nilai karakter merupakan tiga unsur yang menentukan akhir dari proses belajar

²³ I.C. Wulandari, D.T., & Sayekti, “Problematika Pembelajaran Daring Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–89.



mengajar. Sekolah dasar di Jakarta dapat mengadopsi model administrasi sekolah yang diusulkan untuk menumbuhkan pengembangan karakter positif di antara siswanya.²⁴

Menurut kajian Tabroni, dkk,²⁵ masyarakat umum saat ini memahami bahwa pendidikan berfungsi sebagai wahana seumur hidup untuk transmisi dan transformasi nilai dan informasi kemanusiaan. Pendidikan sangat penting untuk pembentukan identitas nasional karena berfungsi sebagai saluran untuk penyebaran dan transformasi informasi dan nilai-nilai. Pendidikan tidak cukup hanya memberikan informasi moral; sebaliknya, itu juga harus menumbuhkan keinginan untuk mencintai dan bertindak secara moral. Menurut penelitian Wibowo, dkk,²⁶ model manajemen sekolah yang berpusat pada pendidikan karakter dalam konteks budaya sekolah memberikan kecocokan terbaik untuk data yang terkumpul. Studi ini menemukan korelasi yang baik antara budaya sekolah yang religius, kejujuran di kelas, disiplin di sekolah, dan lingkungan belajar yang aman dan sehat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah dasar di Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia, dapat memperoleh manfaat dari gaya manajemen yang berfokus pada pengembangan karakter yang disediakan untuk sekolah mereka..

Kesimpulan

Pendidikan karakter di SD Kabupaten Pidie belum terlaksana dengan baik. Indikator operasional menunjukkan bahwa sistem penilaian nilai individu belum ditentukan atau ditemukan, tetapi nilai kepribadian telah dikaitkan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter di sekolah terhambat oleh kurangnya komitmen guru yang teratur dan konstan terhadap proses belajar mengajar, kurangnya nilai-nilai pribadi, dan kurangnya koordinasi antara guru kelas, guru mata pelajaran, dan konselor. Hal ini tidak ideal karena mengurangi efektivitas pendidikan karakter. Mengenali pentingnya karakter kunci masih penting. Oleh karena itu, sulit untuk memiliki mentor di sekolah dasar yang berfokus pada pembentukan dan penerapan nilai dan perilaku atas nama guru kelas dan pendidik lainnya.

Pendidikan karakter yang efektif mensyaratkan pengelola sekolah berkolaborasi dengan pengajar mata pelajaran, yang memerlukan kebijakan yang mendorong rehabilitasi posisi konseling. Posisi konselor sekolah di komunitas sekolah akan diperkuat berkat implementasi

²⁴ Marini et al., “Model of Character Building for Elementary School Students.”

²⁵ Imam Tabroni et al., “Character Building: An Answer To the Worsening of Human Character?,” *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 11–14, <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v1i3.57>.

²⁶ Udiq Budi Wibowo et al., “Model of School Management Based on Character Building in School Culture,” *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 6 (2020): 1161–66.



kurikulum 2013 yang mencerminkan komitmen untuk memajukan bidang pendidikan. Konselor sekolah, terutama mereka yang bekerja dengan siswa usia sekolah dasar, memiliki peran penting dalam memastikan bahwa penerapan pengajaran huruf yang terbaik dilakukan di sekolah.

Daftar Referensi

- Barus, Gendon. "Kata Kunci . ." *Kinabalu* 11, no. 2 (2015): 50–57.
- Ferdiawan, Erick, and Wira Eka Putra. "Esq Education for Children Character Building Based on Phylosophy of Javaness in Indonesia." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 106 (2013): 1096–1102. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123).
- Fitriyani, Pipit. "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z." *Knappptma* 7, no. Maret (2018): 307–14.
- Ilyas. "Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 2, no. 1 (2016): 91–98.
- Imam Tabroni, Rendy Afrizal, Elsa Nurmawati, Siti Nurlatifah, and Siti Nurlatifah. "Character Building: An Answer To the Worsening of Human Character?" *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 11–14. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v1i3.57>.
- Manasikana, Arina, and Candra Widhi Anggraeni. "Pendidikan Karakter Dan Mutu Pendidikan Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2018, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2018, 102–10.
- Manurung, Suryani, and Efendi Napitupulu. "STRATEGI PELATIHAN DAN TIPE KEPRIBADIAN TERHADAP HASIL PENDIDIKAN DAN PELATIHAN (DIKLAT) PENGENALAN PEMANFAATAN TIK." *JURNAL TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN* 1 (January 29, 2015). <https://doi.org/10.24114/jtikp.v1i2.1881>.
- Marini, Arita, M. S. Zulela, Arifin Maksum, Otib Satibi, Gusti Yarmi, and Apri Wahyudi. "Model of Character Building for Elementary School Students." *International Journal of Control and Automation* 12, no. 4 (2019): 1–10. <https://doi.org/10.33832/ijca.2019.12.4.01>.
- Mustikaningrum, Galih, Linda Pramusinta, Sri Ayu, and Muhtar Umar. "The Implementation of Character Education Integrated To Curriculum and Learning Methods During Covid-19 Pandemic." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2020): 154–64.
- N, Omeri. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Nopan Omeri* 9, no. manager pendidikan (2015): 464–68.
- Pgmi, Jurnal Ilmiah, and Available Online. "JIP (Jurnal Ilmiah PGMI), Volume 5 No. 2, Desember 2019 Available Online at <Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Jip/>" 5, no. 2 (2019): 178–94.
- Purnomo, Sutrimo. "Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita." *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (1970): 66–84. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.553>.
- Rizal, Muhammad, Muhammad Iqbal, and Najmuddin MA. "Model Pendidikan Akhlaq Santri Di Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Kabupaten Bireuen." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 89–116. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2232>.
- Sadia, Wayan. "Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran Sains." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 2, no. 2 (2013): 209–20. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v2i2.2165>.



- Sugilar, Hamdan, Tika Karlina Rachmawati, and Ida Nuraida. "Integrasi Interkoneksi Matematika Agama Dan Budaya." *Jurnal Analisa* 5, no. 2 (2019): 189–98.
<https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.6717>.
- Suyanto, Slamet. "HASIL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI AMERIKA SERIKAT : META-ANALISIS STUDI Slamet Suyanto Pendidikan Biologi FMIPA UNY." *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2011, 224–35.
- "UPAYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM 2013 DI KELAS V SEKOLAH DASAR Oleh Article History Received : June 2019 Accepted : July 2019 Published : July 2019 Keywords Abstrak Penelitian Ini Bertujuan Untuk Untuk Mengetahui A . Pendahuluan Kurikulum 2013 Terdapat Nilai- Nilai Karakter Yang Harus Dicapai Oleh Siswa , Tetapi Didalam Pelaksanaannya Guru Lupa Bahkan Tidak Pernah Menerapkan Nilai Karakter Tersebut Dalam Proses Hanya Sekolah Pemerintah Memprioritaskan Pendidikan Karakter Di SD . Menurut Pelaksanaan Kemendiknas Sehingga Karakter Merupakan Modal Penting Dalam Pembangunan , Abna Hidayat (2016 : 6), Tujuan Pendidikan Karakter Adalah Membentuk Perilaku Siswa Yang Memiliki Pengetahuan , Sikap Dan Perilaku Yang Berakhhlak Mulia Dan Memiliki Saing Dalam Menghadapi Globalisasi . Berdasarkan Karakter Belum Observasi Secara Yang Diamati Pada Salah Satu Sekolah Dasar , Keseluruhan Ditemukan Ada Pada Diri Siswa , Hal Ini Terlihat Dari Siswa Yang Mencontek Saat Mengutamakan Kemampuan Kognitif Siswa . Pendidikan Karakter Kini Menjadi Permasalahanl Yang Dibicarakan Dalam Dunia Pendidikan Terutama Di Sekolah Dasar , Karena Anak Pada Usia Sekolah Dasar Lebih Mudah Proses Terbentuknya Karakter Karena Mereka Belum Banyak Terpengaruh Budaya Luar , Serta Lebih Mudah Diberikan Masukan Agar Memiliki Karakter Yang Positif . Itulah Sebabnya" IV, no. 2 (2019): 240–46.
- Wibowo, Udik Budi, Arita Marini, Desy Safitri, and Apri Wahyudi. "Model of School Management Based on Character Building in School Culture." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 6 (2020): 1161–66.
- Widodo, Hendro. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta." *Lentera Pendidikan* 22, no. 1 (2019): 40–51.
- Wulandari, D.T., & Sayekti, I.C. "Problematika Pembelajaran Daring Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–89.
- Zubaidah, Siti. "Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21." *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 3 (September 1, 2019): 1–24.
<https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>.

